

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memperoleh pelayanan kesehatan sesuai dengan Undang – Undang Dasar 1945 pasal 28 H ayat (1) merupakan hak asasi setiap manusia. Sebagaimana pada UU Nomor 23 Tahun 1992 tentang kesehatan, dimana pada pasal 3 di dalam UU tersebut menyebutkan bahwa tujuan pembangunan kesehatan adalah untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal. Saat ini status kesehatan di Indonesia masih rendah.

Berdasarkan laporan pembangunan manusia tahun 2005, 52,4 persen penduduk Indonesia berpenghasilan 2 dollar AS per kapita setiap hari, angka kematian ibu 310 per kelahiran hidup atau nomor dua tertinggi di Asia Pasifik, angka kematian pada bayi mencapai 31 dari 1000 kelahiran dengan angka gizi buruk pada balita mencapai 26 persen serta kurangnya akses air bersih, listrik dan pelayanan publik (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0704/20/humaniora/3468536.htm> diakses 12 Juli 2007 05:10:53 GMT).

Sementara itu, ada 70 juta penduduk Indonesia hidup di wilayah endemis Malaria dan Indonesia juga masih tergolong tinggi dalam penyebaran Penyakit Tuberkolosis (TBC) dan Demam Berdarah di dunia (http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_detail.asp?mid=2&id=169292&kat_id=105&kat_id1=150&kat_id2=255 diakses 7 Juli 2007 22:00:19 GMT).

Kondisi seperti ini tentu sangat memprihatinkan, mengingat kesehatan merupakan salah satu komponen utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia selain pendidikan dan pendapatan.

Menurut laporan UNDP tahun 2005 bahwa Indeks Pembangunan

Keterkaitan Indonesia dengan MDGs perlu dipertimbangkan dalam penyusunan kebijakan dan penyelenggaraan pembangunan kesehatan. Dimana pemerintah dalam upaya pelayanan kesehatan belum terselenggara secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan. Senada dengan ungkapan Dr. Sri Kusyuniati dan dr. Adi Sasongko yaitu :

Kus mengatakan, berbagai solusi pemerintah masih memperlihatkan kecenderungan mengatasi masalah kesehatan secara kuratif. Pandangan *kuratif* membuat orang cenderung menyelesaikan persoalan dipermukaan tanpa membongkar akar persoalan. "Dengan paradigma itu sangat sulit membuat target Tujuan Pembangunan Millenium (MDGs), apalagi mencapainya," tegasnya. Implementasi perubahan paradigma *kuratif* ke paradigma sehat yang mengutamakan upaya *promotif* dan *preventif*-tanpa mengabaikan pengobatan dan rehabilitasi-menurut dr. Adi Sasongko, mengandung konsekuensi berat dan komitmen yang kuat. Kalau paradigma sehat menjadi pilihan, yang harus dilakukan adalah mendidik dan membangun perilaku dan gaya hidup sehat dalam arti luas. (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0512/09/swara/2275149.htm> diakses 5 Jul 2007 16:51:51 GMT).

Paradigma yang sehat mengutamakan pada upaya promosi dan *preventif* berarti mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup sehat melalui pendekatan *edukatif*.

Pendekatan *edukatif* berupaya memberdayakan masyarakat bukan hanya sebagai obyek tetapi juga sebagai subyek, sehingga masyarakat dapat termotivasi rasa memiliki untuk hidup sehat. Pendekatan *edukatif* yang ditujukan pada masyarakat yang sifatnya *massa*, maka cara yang paling tepat untuk mengkomunikasikan pesan – pesan kesehatan melalui media *massa* seperti tulisan – tulisan di majalah atau koran (Notoatmojo, 2003: 107-108).

Dalam proses pendidikan, masyarakat membutuhkan informasi sebagai input.

Media *massa* merupakan salah satu sumber informasi yang paling mendasar dan belajar adalah bagian yang terpenting dalam proses sosialisasi. Media juga mempunyai peranan yang penting dalam regulasi sikap, persepsi dan kepercayaan (Demichiel, 2005: 167).

Peran surat kabar sebagai media informasi menurut Watson merupakan

media yang paling efektif dalam transformasi pesan.

Pesan – pesan komunikasi yang tertulis pada umumnya memberikan kesempatan yang lebih leluasa kepada komunikannya untuk melakukan penelaahan dan penerimaan baik itu *kognitif, afektif* maupun *psikomotorik* (Mubtadi, 1999: 47).

Tetapi pada kenyataannya, informasi kesehatan pada surat kabar yang merupakan media informasi cenderung masih sangat rendah dibandingkan dengan topik berita lainnya. Isu kesehatan tidak seseksi isu lainnya, hal ini sesuai dengan hasil penelitian analisis isi yang dilakukan oleh Idarawati dalam buku Analisis Isi Surat

Kabar Surat Kabar Indonesia :

bahwa frekuensi pemberitaan bagi berita ekonomi sebesar 21%, berita politik sebesar 19% sedangkan bagi berita kesehatan hanya 6% (Flournoy, 1989: 36).

Berita kesehatan merupakan berita yang penting untuk diketahui khalayak luas tetapi mengapa ulasannya tidak seperti berita politik maupun ekonomi yang mendapatkan ruang yang besar dan kajian yang mendalam.

Saat ini pelayanan kesehatan publik dilakukan melalui sistem

desentralisasi dimana pemerintah daerah sebagai pihak utama dalam pelayanan

kesehatan, pembuatan setiap program, pengambilan keputusan setiap kebijakan

yang ditentukan sesuai dengan keadaan masing – masing daerah dan bukan lagi

pada pemerintah pusat. Dengan adanya sistem *desentralisasi* ini maka idealnya

berita lokal mengenai kesehatan mendapatkan perhatian yang besar. Apalagi berita

– berita lokal lebih banyak diminati daripada berita negara, nasional atau dunia.

Minat ini menurut Victor J. Danilov, bersumber pada keinginan manusia untuk membaca tentang orang dan tempat yang dikenalnya dan tentang hal – hal yang menyangkut dirinya (Flournoy, 1989: 45)

Berkaitan dengan latar belakang masalah diatas, maka peneliti ingin mengetahui fakta mengenai kecenderungan berita kesehatan pada SKH Kedaulatan Rakyat periode Juli hingga Desember tahun 2007. Peneliti juga ingin mengetahui seberapa besar komitmen pemerintah dalam upaya pencapaian komitmen global yaitu MDGs dengan berbagai indikator dan targetnya melalui berbagai kebijakan dan program pemerintah. Adapun periodisasi obyek penelitian pada bulan Juli hingga Desember tahun 2007 dikarenakan tahun 2007 merupakan *mid point* pencapaian MDGs dan diperlukan evaluasi terhadap komitmen negara – negara dalam pemenuhan janji pengurangan angka kematian anak, meningkatkan kesehatan ibu hamil dan memerangi HIV/ Aids, Malaria dan penyakit lainnya. Sedangkan pemilihan bulan Juli karena seluruh negara anggota MDGs memperingati setengah perjalanan MDGs dengan berbagai acara. Dengan adanya peringatan ini, maka negara-negara khususnya Indonesia mendapat semangat baru pada bulan selanjutnya untuk mencapai indikator MDGs khususnya di bidang kesehatan. Output dari *refreshing* peringatan ini adalah kebijakan baru yang searah dengan indikator MDGs dan dapat dilihat perkembangannya melalui pemberitaan di media *massa* hingga Bulan Desember.

Obyek penelitian yang dipilih adalah SKH Kedaulatan Rakyat yang merupakan surat kabar lokal tertua di Indonesia dengan jumlah oplah lebih dari 125.000 eksemplar dan jumlah halaman lebih banyak dibandingkan koran lokal lainnya. Selain itu pemilihan surat kabar lokal ini yaitu:

Survei pembaca, pendengar dan pemirsa media *massa* dalam memperoleh informasi program kota yang dilakukan oleh Tim jurusan Ilmu Komunikasi UGM, SKH Kedaulatan Rakyat merupakan surat kabar utama yang dibaca masyarakat setiap hari dengan persentase

63,6%. KR juga dinilai mempunyai *efektifitas* sasaran yang tinggi dalam menyampaikan informasi pembangunan kota Yogyakarta kepada masyarakat (Kedaulatan Rakyat, 15 November 2007).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang dipaparkan diatas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana kecenderungan berita kesehatan dalam surat kabar harian Kedaulatan Rakyat periode Juli hingga Desember 2007?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mengetahui gambaran yang akurat mengenai kecenderungan berita kesehatan dalam surat kabar Kedaulatan Rakyat periode Juli hingga Desember 2007.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis. Adapun manfaatnya :

1. Secara teoritis maupun metodologis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan tentang kecenderungan berita kesehatan pada surat kabar dengan menggunakan analisis isi.
2. Secara praktis bagi SKH Kedaulatan Rakyat sendiri, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam menentukan tentang topik kesehatan apa yang akan diangkat

E. Kerangka teori

Sebuah kerangka teori merupakan serangkaian ide, ataupun gagasan untuk menerangkan suatu fenomena atau peristiwa sosial dengan cara yang diatur untuk dapat merumuskan hubungan antar ide atau gagasan tersebut sehingga akan terbentuk secara sistematis. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Karakteristik Komunikasi Massa

Komunikasi *massa* adalah proses komunikasi yang menggunakan media baik media *audio* (radio), *visual* (surat kabar) maupun *audio-visual* (televisi). Bentuk komunikasi ini sangat *efektif* dalam menyebarkan informasi kepada khalayak *massa*. Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya, *Communicology: An Introduction to study of communication* mengemukakan :

“*Pertama*, komunikasi *massa* adalah komunikasi yang ditujukan kepada *massa*, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar didefinisikan. *Kedua*, komunikasi *massa* adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar yang *audio* atau *visual*. Komunikasi *massa* barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila di definisikan menurut bentuknya : televisi, radio, surat kabar, film, buku dan pita” (Effendy, 1994:21).

Sedangkan menurut Joseph R. Dominick dalam bukunya *The Dynamics of Mass Communication* adalah:

“Komunikasi *massa* adalah suatu proses yang dilakukan dimana suatu organisasi yang kompleks dengan bantuan satu atau dua mesin untuk memproduksi dan mengirimkan pesan publik dan diarahkan pada *audience* yang luas, heterogen dan tersebar” (Dominick, 2005).

Berdasarkan dua pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi *massa* berbeda dengan bentuk komunikasi lainnya karena proses komunikasinya melalui media *massa* yang ditujukan kepada khalayak umum.

Karakteristik komunikasi *massa* sebagai berikut:

1. Komunikasi *massa* berlangsung satu arah
Bahwa tidak terdapat arus balik dari *komunikan* ke komunikator, sehingga komunikator tidak mengetahui respon atau tanggapan *audiens* terhadap pesan atau berita yang disiarkan.
2. Komunikator pada komunikasi *massa* melembaga
Media massa sebagai saluran komunikasi *massa* merupakan lembaga yaitu suatu institusi atau organisasi yang padat modal dan teknologi. Oleh karena itu komunikatornya juga melembaga.
3. Pesan pada komunikasi *massa* bersifat umum
Pesan yang disebarakan melalui media *massa* bersifat umum (*Public*) karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum. Jadi tidak ditujukan kepada perseorangan atau kepada sekelompok orang tertentu.
4. Media komunikasi *massa* menimbulkan keserempakan
Media *massa* mampu menimbulkan keserempakan khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarakan.
5. *Komunikan* komunikasi *massa* bersifat *heterogen*
Komunikan komunikasi *massa* bersifat *heterogen* yang merupakan kumpulan anggota masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi *massa* sebagai sasaran yang dituju komunikator bersifat *heterogen*. Keberadaannya terpecah-pecah dimana satu sama lainnya tidak saling mengenal dan tidak memiliki kontak pribadi, masing-masing berbeda dalam berbagai hal, jenis kelamin, usia, agama, pekerjaan, kebudayaan, pandangan hidup, keinginan, cita-cita dan sebagainya (Effendy, 1994: 22-26).

Keterbatasan dalam komunikasi *massa* yaitu komunikasi tidak berlangsung dua arah sehingga *feedback* tertunda, *stimuli* alat indera terbatas dan tidak tercipta hubungan dari komunikasi tersebut. *Fungsi*

Komunikasi massa menurut Karlina yaitu:

1. **Fungsi Informasi**
Fungsi memberikan informasi diartikan bahwa media *massa* adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media *massa* yang bersangkutan dengan kepentingan khalayak karena sebagian informasi didapat melalui media.
2. **Fungsi Pendidikan**
Media *massa* merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (*Mass education*) karena media *massa* menyajikan hal – hal yang bersifat mendidik melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan – aturan yang berlaku bagi pembaca.
3. **Fungsi Memengaruhi**
Fungsi memengaruhi dari media *massa* secara *implisit* terdapat pada tajuk, *features*, iklan, artikel, dan sebagainya. Biasanya, dalam artikel memuat tulisan tentang analisis terhadap produk atau peristiwa tertentu. Dengan tulisan tersebut khalayak terpengaruh dan tanpa sadar khalayak melakukan tindakan sesuai dengan yang diinginkan oleh media tersebut.
4. **Fungsi Proses Pengembangan Mental**
Untuk mengembangkan wawasan, manusia membutuhkan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan berkomunikasi, manusia akan bertambah pengetahuannya dan berkembang intelektualitasnya. Hal tersebut diperoleh dari pengalaman pribadinya dan dari orang lain dan dapat membantu manusia dalam perkembangan mentalnya.
5. **Fungsi Adaptasi Lingkungan**
Setiap manusia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan dunianya untuk dapat bertahan hidup. Proses komunikasi membantu manusia dalam proses penyesuaian tersebut. Proses pengiriman dan penerimaan pesan dapat membantu kita dalam berinteraksi dengan orang lain, saling menyesuaikan diri, sehingga menimbulkan kesamaan antara komunikator dan *komunikan*.
6. **Fungsi Memanipulasi Lingkungan**
Memanipulasi lingkungan dalam konteks ini artinya berusaha mempengaruhi. Sehingga setiap orang berusaha untuk saling mempengaruhi dunia dan orang – orang disekitarnya (Ardianto dan Erdinaya, 2004: 19-22).

2. Definisi, Karakteristik dan Jenis Surat Kabar

Surat kabar (media cetak) adalah suatu media yang statis dan

sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna dan halaman putih atau berwarna yang mempunyai fungsi utama memberi informasi dan menghibur. Khalayak media cetak bersifat aktif. Pesan melalui media pers diungkapkan dengan kata – kata, yang baru menimbulkan makna apabila khalayak menggunakan tatanan mentalnya (mental set) secara aktif (Ardianto dan Komala, 2004: 39). Pada era reformasi ini, surat kabar menjadi alat kontrol sosial atau sebagai pilar ke empat dalam negara demokrasi, penyebaran informasi serta sarana pendidikan. Jurnalistik surat kabar dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor *verbal* dan *visual*. Dimana faktor *verbal* sangat menekankan pada kemampuan kita memilih dan menyusun kata dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif. Sedangkan faktor *visual* menunjuk pada kemampuan kita dalam menata, menempatkan, mendesain tata letak atau hal – hal yang menyangkut segi perwajahan (Sobur, 2004: 30).

Adapun karakteristik surat kabar yaitu:

- a. *Publisitas*, penyebaran pesan kepada khalayak sasaran publik yang sangat *heterogen*.
- b. *Periodesitas*, menunjuk pada keteraturan terbitnya, bisa harian, mingguan, atau dwi mingguan.
- c. *Universalitas*, menyampaikan pesan yang beragam dan dapat diakses secara umum.
- d. *Aktualitas*, berarti informasi apapun yang disuguhkan harus mengandung unsur kebaruan atau menunjuk peristiwa yang baru saja terjadi atau terkini.
- e. *Terdokumentasi*, dari berbagai fakta yang disajikan surat kabar dalam bentuk berita atau artikel, dapat dipastikan ada beberapa diantaranya yang oleh pihak – pihak tertentu dianggap penting untuk diarsipkan atau dibuat kliping.
- f. *Eksklusivitas*, berita yang disajikan secara eksklusif (Ardianto dan Komala, 2004: 39).

Menurut strukturnya, jenis media cetak dapat dibedakan atas dasar frekuensi penerbitan, khalayak pembacanya, ukuran, sirkulasi dan format isi:

1. Frekuensi Penerbitan

Media cetak di Indonesia umumnya terbit harian dan mingguan, namun disamping terbit harian dan mingguan, untuk majalah ada pula yang terbit bulanan.

2. Khalayak Pembaca

Sebagian masyarakat Indonesia yang berada di kota-kota besar baik dari golongan menengah ke atas sampai golongan menengah ke bawah menganggap media cetak sangat penting.

3. Ukuran Media Cetak

Bentuk dan ukuran media cetak sangat beragam. Keberagaman ukuran media cetak berkaitan dengan daya tarik media cetak untuk menarik minat pembacanya, selain itu sebagai salah satu munculnya keragaman ukuran media cetak.

4. Sirkulasi Media Cetak

Media cetak memiliki sirkulasi yang beragam. Sirkulasi media terdiri dari jangkauan nasional dan lokal.

5. Format Isi Media Cetak

Format isi media cetak sangat beragam, hal ini membuat pembaca media cetak tersegmentasi sesuai dengan kebutuhan informasi yang diperlukan (Siregar dan Pasaribu, 2000: 112-116).

3. Definisi, Unsur, Nilai dan Ragam Berita

Berita itu sendiri menurut Prof. Mitchel adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian *faktual*, penting dan menarik bagi sebagian besar pembaca serta menyangkut kepentingan mereka (Effendy, 1993: 67).

Sedangkan empat unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah berita yaitu:

- a. Cepat, yakni *aktual* dan ketepatan waktu
- b. Nyata, yakni informasi tentang sebuah fakta bukan fiksi
- c. Penting, yakni menyangkut kepentingan orang banyak
- d. Menarik, yakni mengundang orang untuk membaca berita yang kita tulis (Romli, 2001: 5-6).

1. *Timeliness* atau termassa, suatu informasi yang masih baru dan hangat. Termassa disini tidak berarti baru terjadi, namun baru bagi pembaca dalam arti relatif yakni pembaca untuk pertama kalinya mengetahui adanya fakta baru.
2. *Prominence*, orang – orang penting lebih bernilai berita daripada yang lainnya, seperti para selebriti, politisi dan tokoh lainnya yang bernilai di mata publik. *Prominence* juga dapat ditentukan oleh fakta daripada orang yang terlibat didalamnya.
3. *Proximity* atau kedekatan, jarak terjadinya suatu berita dengan tempat berita itu dipublikir mempunyai arti penting.
4. *Impact* atau dampak, artinya suatu kejadian akan memiliki nilai yang penting bila dampak yang ditimbulkan akan menarik perhatian orang karena ia menggugah sifat manusia yang *egosentris*.
5. *Magnitude*, sesuatu yang aneh atau luar biasa akan menarik perhatian orang.
6. *Conflict*, informasi yang menggambarkan pertentangan antar manusia, bangsa, dan negara perlu dilaporkan kepada khalayak.
7. Kemajuan, informasi tentang kemajuan ilmu pengetahuan.
8. *Human interest*, informasi yang menyentuh emosi khalayak agar dilaporkan kepada khalayak (Assegaf, 1991 : 25-26).

Sementara itu, pertimbangan-pertimbangan dalam proses pemilihan dan penulisan berita tersebut bisa diikuti dengan proses pemilihan jenis berita untuk setiap penyajiannya. Menurut J.B. Wahyudi (1991:124), jenis – jenis berita yaitu:

- a. *Hard news*, berita yang harus segera diberitakan kepada khalayak dan tidak dapat ditunda. Berita langsung ini mencakup 4 atau 5 nilai berita dan terdiri dari 4W + 1 H (*what, when, who, where* dan *how*). Contoh berita ini peristiwa internasional, aksi pemerintah, kondisi sosial, ekonomi, kriminal dan lain-lain.
- b. *Soft news* atau *features*, berita ringan yang tidak mengutamakan unsur yang penting, melainkan sisi lain yang menarik. Berita ini bisa berupa mengenai hewan, manusia, tempat, topik, peristiwa atau produk. *Features* bersifat menghibur dan *audiens* menyukai hiburan.
- c. Laporan investigasi, laporan yang menggali informasi yang signifikan tentang informasi umum yang tidak biasa (Dominick, 2005: 321).

menyebabkan isu itu diangkat dalam nilai pentingnya kepada publik melalui liputan berita yang diulang-ulang, atau yang disebut dengan fungsi penentuan media (*agenda-setting function*). Sehingga media dapat membentuk pandangan orang mengenai masalah – masalah utama yang dihadapi masyarakat, dan bahwa masalah – masalah yang ditekankan di dalam media mungkin bukan masalah – masalah yang dominan dalam realitas (Severin dan Tankard, 2005: 285). Pengaruh media *massa* dalam masyarakat begitu kuat karena orang mendapatkan informasi lebih banyak dari media *massa* dan faktor keserempakan media dalam menginformasikan peristiwa sehingga sulit *dikroscek* kebenarannya atau akibat efek derasnya informasi yang beredar. Kerangka *agenda setting* yaitu:

Agenda Setting —menjadi—> *Agenda Publik*

Bahwa apa yang diagendakan media akan menjadi agenda *publik*. Model ini menekankan adanya hubungan yang *positif* antara penilaian yang diberikan media terhadap suatu persoalan dengan perhatian yang diberikan khalayak pada persoalan tersebut (Ardianto dan Erdinaya, 2004: 74). Shaw dan Martin (1992) menyatakan bahwa media melalui penentuan agenda berfungsi memberi kesempatan yang cukup memadai pada isu – isu publik yang memungkinkan terjadinya sebuah dialog diantara kelompok – kelompok yang mempunyai pandangan yang berbeda. Dalam hal ini, penentuan agenda berfungsi sebagai peranti pembentuk konsesus yang memungkinkan demokrasi bekerja (Severin dan Tankard, 2005: 284).

Model *agenda setting* yang merupakan paduan antara model Becker, McCombs dan Mcleod (Rakhmat, 1998: 69) yaitu :

bahwa hal ini bisa menentukan apakah penentuan agenda terjadi atau tidak. *Need for orientation* atau motivasi untuk mencari informasi didasarkan oleh dua faktor yaitu : relevansi informasi dan tingkat ketidakpastian berkenaan dengan subjek pesan (Severin dan Tankard, 2005: 275-276). Paparan diatas menuntut para pekerja media dapat memprediksi isu yang menonjol dan juga penyajian dari pesan tersebut. Surat kabar harus memberikan pengungkapan pesan yang menarik agar mendapatkan perhatian dari khalayak. Bahasa juga menjadi komponen yang penting dalam terjadi proses pemindahan informasi maupun gagasan dari komunikator kepada komunikan termasuk didalamnya pengulangan terhadap pesan tersebut yang bertujuan agar dapat mempengaruhi penerima pesan baik cara berpikir, kebiasaan, opini maupun bersikap (Wilcox, 2003:164-178).

Dalam penelitian ini tidak meneliti kesamaan agenda media dengan agenda masyarakat, tetapi meneliti kecenderungan berita kesehatan SKH Kedaulatan Rakyat atau meneliti pada variabel media *massa*.

5. Pemberitaan Kesehatan di Media

Peningkatan pelayanan kesehatan selain diartikan sebagai peningkatan mutu pelayanan terutama perluasan kesempatan penikmatan pelayanan oleh masyarakat. Dalam usaha inilah masalah komunikasi menjadi persoalan, hal ini disebabkan karena kegiatan komunikasi pada intinya adalah menyebarluaskan dan meningkatkan pemahaman tentang informasi yang disampaikan itu. Dalam hal ini pesan – pesan kesehatan menjadi sangat penting untuk disebar. Apalagi jika melihat pelayanan kesehatan berbasis peradiama sehat yang menempatkan unava

promosi dan *preventif* tanpa mengabaikan upaya *kuratif*. Maka komunikasi merupakan faktor yang sangat penting, dalam hal ini kaitannya adalah penyebaran informasi. Berbicara mengenai komunikasi dengan khalayak *massa* maka berarti berbicara mengenai *medium* penyampaiannya yaitu media. Dalam hal ini media yang ditekankan adalah surat kabar.

Pada mulanya, media dipercaya sebagai lembaga yang sangat membantu publik dalam menginformasikan peristiwa yang sedang terjadi, dimana publik meyakini *kredibilitas* media dapat dipertanggung jawabkan serta tidak menyimpang. Tetapi pada kenyataan, media tidak merefleksikan secara langsung realitas yang terjadi di masyarakat tetapi merekonstruksi realitas tersebut dalam berita yang akan di sampaiakannya. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam bukunya "*Mediating The Message*" dengan kritisnya mengungkapkan bahwa "... *and we establish that media that do not always mirror reality*" (Shoemaker dan Reese, 1996: 7). Berita yang ditulis tidaklah mencerminkan realitas yang sesungguhnya melainkan melalui berbagai proses di ruang redaksi. Untuk menghasilkan sebuah berita memerlukan proses yang panjang di ruang redaksi melalui pengemasan berita sesuai dengan kepentingan organisasi media tersebut baik untuk kepentingan bisnis, hiburan hingga politik. Sehingga media dapat membentuk pandangan orang mengenai masalah – masalah utama yang dihadapi masyarakat, dan bahwa masalah – masalah yang ditekankan di dalam media mungkin bukan masalah – masalah yang dominan dalam realitas (Severin dan Tankard, 2005: 285).

Mengacu pada kepentingan organisasi media, maka tidaklah aneh jika terdapat perbedaan yang besar antara pembagian ruang sebuah berita. Kita sendiri dapat melihat bahwa berita politik dan ekonomi mempunyai ruang dan frekuensi yang lebih besar dibandingkan berita lainnya seperti berita kesehatan, pendidikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian analisis isi yang dilakukan oleh Idarawati bahwa frekuensi bagi berita ekonomi sebesar 21%, berita politik sebesar 19% sedangkan bagi berita kesehatan hanya 6% (Flournoy, 1989: 36). Padahal aspek kesehatan merupakan aspek yang sangat *esensial* dalam membangun manusia yang berpendidikan. Derajat kesehatan masyarakat di Indonesia belum memuaskan dimana angka kematian bayi dan ibu masih tinggi, yakni masing-masing 50/ 1000 kelahiran hidup dan 373/ 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan umur harapan hidup masih rendah, yakni rata-rata 66,2 tahun 1999. Kondisi ini berakibat pada masih rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (HDI) tahun 2005, yang menduduki urutan ke 111 dari 175 negara (<http://asritadda.blogspot.com/2005/03/pelayanan-kesehatan-jangan-bergantung.html> diakses pada 30 Jan 2008 12:05:30 GMT).

Melihat frekuensi berita kesehatan dengan jumlah angka kematian yang ada maka wajar saja jika derajat kesehatan Indonesia masih rendah berada pada urutan 162 dari 191 negara anggota WHO. Pemerintah dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat membutuhkan peranan berbagai pihak termasuk didalamnya adalah media. Media sendiri sangat berperan dalam meningkatkan kesehatan, namun baik dari pihak media maupun sektor kesehatan kurang mengoptimalkan peranannya masing-masing. Sektor kesehatan seharusnya

3) Memerangi HIV/ AIDS, Malaria dan penyakit lainnya

Target :

- Menghentikan Munculnya kasus baru terjangkit HIV/ AIDS pada tahun 2015, dengan indikator:
 - a) Penyebaran HIV pada wanita hamil berusia 15-24 tahun (UNAIDS/ United Nations Programme on HIV/ AIDS).
 - b) Angka penggunaan kondom sebagai bagian dari penggunaan alat kontrasepsi dan jumlah populasi berusia 15-24 tahun yang memiliki pengetahuan mengenai HIV/ AIDS secara benar dan mendalam (UNAIDS, UNICEF, UN, WHO).
 - b.1. Penggunaan kondom sebagai langkah terakhir ketika melakukan seks beresiko tinggi.
 - b.2. Prosentase dari populasi usia 15-24 tahun yang memiliki pengetahuan mengenai HIV/ AIDS secara benar dan mendalam.
 - b.c. Angka penggunaan alat kontraseptif.
 - c) Perbandingan antara anak-anak sekolah berusia 10-14 tahun yang yatim piatu dan yang bukan yatim piatu.
 - Mengurangi terjadinya penyakit Malaria dan penyakit lainnya dan berhasil menghentikan penyebaran pada tahun 2015, dengan indikator:
 - a) Angka kejadian dan kematian sehubungan dengan malaria.
 - b) Proporsi populasi di daerah yang beresiko terjangkit malaria dengan menggunakan cara pencegahan dan alat-alat pengobatan malaria yang efektif.
 - c) Angka kejadian dan kematian sehubungan dengan TBC.
 - d) Proporsi TBC yang terdeteksi dan sembuh di bawah observasi langsung pada kelas treatment pengobatan jangka pendek. (http://www.e-psikologi.com/epsi/perkembangan_detail.asp : 21 Jul 2007 20:57:47 GMT.

F. Hipotesa

Hipotesa adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena ia merupakan instrumen kerja dari teori. Sebagai hasil deduksi dari teori atau proposisi, hipotesis lebih spesifik sifatnya, sehingga lebih siap untuk diuji secara empiris (Singarimbun dan Effendi, 1989:33). Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah maka disusun

1) Hipotesis Teori

“Rendahnya isu yang ditonjolkan pada surat kabar menunjukkan isu tersebut tidak menjadi agenda media ”

2) Hipotesis Riset

“Semakin rendah prosentase topik kesehatan MDGs pada berita kesehatan dalam SKH Kedaulatan Rakyat, maka topik MDGs tidak menjadi agenda media”

3) Hipotesis Statistik

Ho: Adanya prosentase yang rendah mengenai topik MDGs pada berita kesehatan dalam SKH Kedaulatan Rakyat.

Ha : Adanya prosentase yang tinggi mengenai topik MDGs pada berita kesehatan dalam SKH Kedaulatan Rakyat.

G. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak dari kejadian-kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1989:33).

1. Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional dalam penelitian ini adalah

a) Kecenderungan adalah kecondongan terhadap sesuatu (Kamus Umum

- b) Berita menurut Prof. Mitchel adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian *faktual*, penting dan menarik bagi sebagian besar pembaca serta menyangkut kepentingan mereka (Effendy, 1993: 67).
- c) Berita kesehatan adalah peristiwa yang terjadi di dunia kesehatan yang terkait dengan program maupun kebijakan yang dibuat pemerintah atau sektor swasta sebagai upaya peningkatan kesehatan maupun peristiwa atau kondisi kesehatan yang terjadi pada masyarakat.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan cara penulisan taktis agar konsep bisa berhubungan dengan praktek, kenyataan dan fakta. Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup teknik penyajian dan isi berita kesehatan dalam SKH Kedaulatan Rakyat. Kecenderungan berita kesehatan ini dikelompokkan kedalam beberapa kategori di bawah ini yaitu:

1. Teknik Penyajian

a) Foto

Foto dalam surat kabar merupakan pesan *visual* yang dapat menyakinkan dan menghibur. Pada penyajian berita kesehatan, beberapa diantaranya disertai dengan foto. Jenis foto yang biasanya disertakan dalam berita kesehatan (Sutisna, 2002: 45), diantaranya:

- Foto nara sumber yaitu foto seseorang yang menjadi nara sumber
- Foto kegiatan yaitu foto yang menggambarkan suatu kegiatan

b) Peletakan berita

Berita kesehatan tidak memiliki rubrik tetap melainkan berada pada rubrik tidak tetap. Peletakan berita kesehatan dalam hal ini adalah peletakan berita kesehatan pada seluruh halaman SKH Kedaulatan Rakyat. Berita kesehatan tidak memiliki rubrik tetap seperti ekonomi, pendidikan, namun berita yang disajikan sebagian besar berupa *feature* yang melengkapi berita kesehatan setiap harinya. Sehingga peletakan berita kesehatan dilihat dari :

1. *Headline* : Berita utama yang ada di halaman satu.
2. Berita Utama : Berita yang paling menonjol oleh redaksi dianggap paling penting dalam sebuah halaman koran di luar halaman satu.
3. Liputan Khusus : Berita yang sedang menjadi topik perbincangan khalayak umum dan mendapatkan perhatian yang besar dari media tersebut atau menghiasi jenis berita *spot news* dan *depth news*.
4. Jangkar : Berita yang penempatannya biasanya ada pada bagian bawah sebuah halaman koran dan berupa ulasan atau analisis terhadap sebuah peristiwa yang menonjol atau *aktual*.
5. Artikel : Ditulis oleh penulis lepas berupa opini terhadap sebuah wacana atau peristiwa yang menonjol dan aktual pada masanya.
6. Tajuk : Opini resmi surat kabar yang ditulis oleh redaksi surat kabar yang bersangkutan terhadap peristiwa atau sesuatu yang dianggap penting untuk dibahas lebih lanjut.

7. Kolom : Tulisan ringkas yang ditulis seorang kolumnis tetap di sebuah surat kabar. Biasanya mendeskripsikan kejadian opini penulis dan menawarkan solusi guna memecahkan masalah (Santoso, 2004: 16).

c) Ukuran kolom

Ukuran kolom disertakan dalam konsep penelitian ini dikarenakan ukuran kolom salah satunya sangat berpengaruh pada perhitungan berhasil tidaknya suatu kegiatan dalam menarik minat media untuk melakukan peliputan. Bertambah luas ukuran kolom suatu pemberitaan, maka semakin dianggap penting dan menarik informasi tersebut. Perhitungan kolom dalam penelitian ini menggunakan ukuran centimeter kolom (cmk).

2. Isi Berita

a) Format berita

1. Berita, ciri pokok dari berita terletak pada materi yang digunakan berdasarkan fakta.
2. Artikel, tulisan yang memuat buah pikiran penulis tentang suatu peristiwa atau masalah. Artikel bisa berupa ulasan yang memperlihatkan sisi buruk atau baik suatu masalah (Siregar dan Pasaribu, 2004: 69).

b) Topik berita kesehatan

Penentuan topik berita kesehatan berdasarkan pelayanan

kesehatan dasar yang mencakup elemen pada MDCs meliputi ranah

- **Topik kesehatan MDGs**

3 tujuan MDGs di bidang kesehatan, yaitu:

- 1. Kesehatan anak**

Mengurangi angka kematian anak meliputi pemberian asi eksklusif, posyandu, imunisasi dasar (disentri, tetanus, campak, batuk rejan, polio; TBC); perkembangan serta pertumbuhan anak. Peningkatan kesehatan anak dalam kandungan, masa bayi, masa balita, usia pra sekolah dan usia sekolah. Penyakit kekurangan gizi atau busung lapar biasanya terjadi pada balita. Penanggulangannya dengan pemberian vaksinasi dan nutrisi yang lengkap.

- 2. Kesehatan ibu**

Kesehatan ibu yaitu kesehatan bagi para ibu meliputi pengetahuan dan pelayanan tentang perilaku kesehatan ibu pada masa hamil, melahirkan dan masa nifas, program keluarga berencana (KB) serta kesehatan reproduksi bagi remaja dan wanita kawin usia 15 – 49 tahun.

- 3. Pemberantasan HIV/ AIDS, Malaria dan penyakit menular lainnya**

Penyakit menular adalah penyakit yang disebabkan benda hidup seperti virus, bakteri, jamur, protozoa, rickettsia dan metozoa. Pemberantasan penyakit dilaksanakan dengan upaya penyuluhan, penyelidikan, pengebalan, menghilangkan sumber dan perantara penyakit serta tindakan karantina. Penyakit menular yang menjadi

prioritas pemerintah antara lain : HIV/ AIDS, Malaria, Demam berdarah, Diare, ISPA, Cikungunya, Kolera, Campak, TBC Paru – paru, dan Flu burung.

- **Topik kesehatan non MDGs**

- 1. Kesehatan lingkungan**

Kesehatan lingkungan meliputi faktor- faktor yaitu: a) sanitasi lingkungan yaitu cakupan keluarga yang mempunyai akses terhadap air bersih yang memenuhi kualitas bakteriologis dan sanitasi lingkungan perumahan; b) Kesehatan tempat umum yaitu pengelolaan kesehatan dan kesbersihan di tempat umum termasuk ibadah, pasar, pendidikan, rumah makan, hotel; c) Kesehatan kerja yaitu pengelolaan kesehatan dan kebersihan di tempat kerja, termasuk bebas radiasi di kantor maupun industri; d) penyehatan air dan udara, pengamanan limbah padat, limbah cair, limbah gas, radiasi, kebisingan serta pengendalian vektor.

- 2. Pemberantasan penyakit tidak menular**

Penyakit yang bukan disebabkan oleh benda hidup melainkan karena faktor gaya hidup yang salah, antara lain: penyakit lemak darah, osteoporosis, kanker payudara, kanker kolorektal, jantung koroner, stroke, neoplasma, ketergantungan dan penyalahan obat – obatan, gangguan jiwa, kecelakaan lalu lintas, kesehatan gigi dan mulut, hipertensi, diabetes melitus serta kardio-vaskuler.

4. Masyarakat : mereka yang tidak termasuk dalam kategori yang sudah disebutkan diatas (Santoso, 2004: 18).

f) Penilaian berita

1. Positif, suatu berita atau artikel diberi kode positif jika menunjuk pada kekuatan (kuat, perkasa, pemenang), moralitas (baik, sopan, jujur), peningkatan, kegiatan (aktif, rajin) tentang kesehatan.
2. Negatif, suatu berita atau artikel diberi kode negatif jika menunjuk pada kekuatan (lemah, tidak tegas), moralitas (buruk, bohong), kegiatan (malas, tidak aktif).
3. Netral, suatu berita atau artikel diberi kode netral jika tidak sama sekali mengandung indikasi kekuatan maupun moralitas (Flournoy,1989:162).

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menelaah kecenderungan berita kesehatan di surat kabar. Untuk uji penelitiannya terancang secermat mungkin sebelum penelitian dilakukan serta kesimpulan prediktif lewat generalitas. Untuk jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif kuantitatif*, yaitu suatu metode untuk mendeskripsikan hasil penelusuran informasi ke fakta yang diolah menjadi data. Tujuan penggunaan jenis penelitian ini adalah menggambarkan sistematika fakta atau karakteristik populasi secara faktual dan seksama (Rakhmat, 1998:24).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi. Analisis isi

(content analysis) adalah analisis yang dirancang untuk menhasilkan

penghitungan yang *objektif*, terukur, dan teruji atas isi pesan yang nyata (*manifest content of messages*). Analisis ini menganalisis tatanan pertandaan yang bersifat *denotatif*. Analisis ini berfungsi paling baik dalam skala besar dimana semakin banyak yang dianalisis, maka semakin akurat analisisnya. Analisis ini berjalan melalui *identifikasi* dan penghitungan unit-unit terpilih dalam sebuah sistem komunikasi. Analisis isi harus *non-selektif*, analisisnya mencakup keseluruhan pesan, atau sistem pesan, atau secara tepat pada sampel yang tersedia. Sehingga analisis ini diklaim memiliki *objektivitas* ilmiah (Fiske, 1990: 188-189). Analisis isi sangat bermanfaat dalam mendukung fakta ilmiah terhadap argumen – argumen jurnalistik. Fakta – fakta tersebut bersifat kuantitatif, dimana orang lebih cenderung mempercayai fakta daripada hanya sekedar pernyataan tanpa fakta.

1. Jenis dan Sumber Data Penelitian

a) Data Primer

Data yang didapat langsung dari obyek penelitian, diperoleh dengan mengumpulkan berita kesehatan dalam surat kabar harian Kedaulatan Rakyat periode Juli hingga Desember 2007 yang menjadi unit analisis.

b) Data Sekunder

Data yang diperoleh dari studi kepustakaan dan data-data lain seperti; menggunakan studi pustaka (buku-buku, majalah, internet) untuk kelengkapan data yang mampu mendukung penelitian ini. Serta wawancara dengan pihak

2. Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan dari satuan *sampling* yang memiliki ciri yang akan dianalisa secara *inferensial* (Hague dan Haris, 1995: 64). Pada penelitian ini populasi adalah seluruh berita kesehatan dalam surat kabar Kedaulatan Rakyat selama 6 bulan periode Juli hingga Desember 2007. Penentuan perodesasi ini berdasarkan Stone dan McCombs (1981) yang menemukan bahwa tampaknya diperlukan periode yang berjarak mulai dari dua hingga enam bulan bagi sebuah hal untuk bergerak dari agenda media menuju agenda publik (Severin dan Tankard, 2005: 273). Pemilihan edisi Bulan Juli hingga Desember tahun 2007 dikarenakan tahun 2007 merupakan *mid point* pencapaian MDGs antara tahun 2000 dan tahun 2015. Sedangkan pemilihan Bulan Juli karena seluruh negara anggota MDGs memperingati setengah perjalanan MDGs dengan berbagai acara. Dengan adanya peringatan ini, maka negara-negara khususnya Indonesia mendapat semangat baru pada bulan selanjutnya untuk mencapai indikator MDGs khususnya di bidang kesehatan. *Output* dari *refreshing* peringatan ini adalah kebijakan baru yang searah dengan indikator MDGs, dan dapat dilihat perkembangannya melalui pemberitan di media massa hingga Bulan Desember. Sehingga jumlah seluruh populasi dalam periode Juli hingga Desember 2007 adalah 1044 berita kesehatan pada surat kabar harian Kedaulatan Rakyat.

Sampel adalah satuan terkecil dari populasi. Ini berarti sampel harus mencerminkan semua unsur dalam populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sampel acak sederhana (*simple*

random sampling), yaitu sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Singarimbun dan Effendi, 1989:156). Dimana ukuran sampling 10% atau 20% sering dianggap banyak penelitian sebagai ukuran sampling yang memadai. Penentuan sampel bergantung pada derajat keseragaman, presisi yang dikehendaki, rencana analisis data dan fasilitas tersedia (Rakhmat, 2001: 79-81). Dari teknik pengambilan ini, maka didapatkan sampel sebanyak 210 berita kesehatan dengan sampel yang diambil sebanyak 35 buah berita setiap bulannya. Teknik ini mengambil secara sistematis yaitu berita kesehatan yang terbit setiap hari selama 6 (enam) bulan.

3. Unit analisis dan kategorisasi

Unit analisa adalah upaya untuk menetapkan gambaran sosok pesan yang akan diteliti. Terhadap unit analisa ini perlu ditentukan kategorinya dan sifat inilah yang akan dihitung, sehingga *kuantifikasi* atas pesan sebenarnya dilakukan kategori ini (Siregar, 1996:17).

Tujuan penelitian ini adalah melihat kecenderungan berita kesehatan periode Juli hingga Desember 2007 sehingga unit studi yang digunakan adalah unit sampel. Unit sampel dipilih atau diseleksi oleh peneliti untuk didalami yang mana ditentukan sesuai dengan topik dan tujuan dari penelitian tersebut. Sedangkan unit isi yang digunakan adalah unit simbolik yang fokus pada unit tematik. Unit tematik adalah unit yang berhubungan dengan tema suatu teks. Peneliti dapat melihat kecenderungan berita dan menyimpulkan tema apa dari

suatu teks. Sementara itu, sebagaimana yang dikatakan Berelson dalam buku *Analisis Isi Surat Kabar – Surat Kabar Indonesia* oleh Idrawadi Tamin bahwa dalam analisa isi tidak bisa lebih baik daripada kategori-kategorinya (Flournoy, 1989: 24).

Dalam penelitian ini, ternyata tidak ada perangkat kategorisasi yang sesuai untuk kepentingan pengkajian penelitian berita kesehatan seperti kategorisasi ala *Deutschman*. Sehingga peneliti memutuskan untuk menentukan kategori tersendiri yang sesuai dengan penelitian ini. Menurut Stempel (Rohimah, 2004) terdapat tiga hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan kategorisasi: pertama, kategori – kategori itu harus serasi dengan tujuan studi yaitu dapat dipakai menjawab hipotesa; kedua, kategori – kategori itu hendaknya bersifat *fungsional* berarti dapat menunjukkan suatu proses dalam media *massa*; dan ketiga, sistem kategori – kategori itu harus dapat dikendalikan yaitu orang yang melakukan penelitian ini tidak terlalu banyak menghafal kategori.

Berdasarkan hal tersebut, dalam hal ini peneliti menentukan sembilan perangkat kategori berdasarkan pendefinisian penelitian secara operasional.

Berikut ini adalah perangkat unit analisis beserta kategori:

Tabel 1.2

Unit Analisis dan Kategori

NO.	UNIT ANALISIS	KATEGORI
1.	Teknik Penyajian	a. Foto b. Penempatan berita c. Ukuran kolom
2.	Isi Berita	a. Format berita b. Topik berita c. Fungsi berita d. Teknik penulisan berita e. Nara sumber f. Penilaian berita

4. Analisis data

Teknik analisa data yang digunakan adalah *deskriptif* dengan langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar koding (*coding sheet*) yang dibuat berdasarkan kategori yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui:

- 1) Berita kesehatan yang ada pada surat kabar Kedaulatan Rakyat, tercatat 1 Juli hingga 31 Desember 2007 terkecuali hari libur/ besar.
- 2) *Interview* atau wawancara yang merupakan salah satu bentuk dialog untuk menggali data (Muda, 2003:82). Dalam hal ini wawancara dilakukan terhadap redaktur senior Kedaulatan Rakyat untuk mengetahui kecenderungan penyajian dan isi berita kesehatan.

b. Reduksi data

Reduksi data yaitu memilah data yang sesuai dengan sistem kategori yang ditetapkan maupun memilah data yang relevan dan tidak relevan dengan tujuan penelitian.

c. Reliabilitas

Tes *Intercoder Reliability* perlu digunakan, karena sangat penting untuk mengetahui tingkat konsistensi pengukuran, mengetahui apakah kategori yang dibuat sudah operasional dan secara umum untuk mengetahui tingkat *obyektifitas* penelitian. Rumus tes uji reliabilitas antar pengkode tersebut, oleh Holsti diformulakan dengan data nominal dalam bentuk prosentase pada tingkat persamaanya. Formula tersebut adalah sebagai berikut (Rohimah, 2004):

Rumus tes uji reliabilitas sebagai berikut :

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan :

CR = *Coefficient Reliability* (Koefisien Reliabilitas)

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua orang pengkode

N1+N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode.

Meskipun belum ada kesepakatan mengenai standar angka reliabilitas yang mutlak, menurut Lasswell angka 70% - 80% banyak di pakai sebagai jumlah prosentase atau kesesuaian antara pemberi koding untuk menentukan

d. Generalisasi

Generalisasi atau kesimpulan diambil berdasarkan frekuensi dan prosentase kemunculan data-data yang diteliti. Bentuk representasi data yang paling umum pada pokoknya membantu meringkaskan fungsi analisis, berkaitan dengan frekuensi adalah frekuensi *absolut* seperti jumlah kejadian yang ditemukan dalam sampel (Krippendorff, 1991:168). Frekuensi *absolut* tersebut menjadi acuan dalam pengambilan kesimpulan. Berdasarkan hal tersebut, frekuensi tertinggi menjadi bahan pertimbangan utama untuk menarik kesimpulan.

e. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini diawali dengan BAB I yang berisi tentang alasan atau kerangka dasar penulis dalam melakukan penelitian. Kemudian dilanjutkan pada BAB II dengan bahasan gambaran umum SKH Kedaulatan Rakyat berupa visi dan misi, segmentasi khalayak dan rubrikasi. Serta gambaran kondisi kesehatan di Yogyakarta yang meliputi definisi kesehatan, gambaran umum Yogyakarta, visi dan misi Dinas Kesehatan Yogyakarta, derajat kesehatan serta penjabaran MDGs. Selanjutnya pada BAB III akan dipaparkan serangkaian penyajian data dan analisis data, berisi tentang data-data yang berhasil dikumpulkan, diolah dan diteliti. BAB IV merupakan akhir dari penyajian penelitian yang berisi kesimpulan dan saran yang merupakan rangkuman seluruh analisis penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui kecenderungan berita kesehatan pada SKH Kedaulatan Rakyat periode Juli hingga Desember 2007

3. Pengawasan obat, makanan dan kosmetik

Pengawasan terhadap penggunaan bahan berbahaya seperti formalin, boraks yang terdapat pada obat, makanan, minuman dan kosmetik. Pengawasan ini juga berlaku terhadap masa kadaluwarsa maupun penambahan bahan terhadap barang tersebut. Pengawasan ini dilakukan pada laboratorium pengawasan obat, kosmetik dan makanan maupun infeksi mendadak pada penjual. Pengawasan makanan termasuk didalamnya pengawasan keracunan makanan dengan gejala – gejala yang timbul segera setelah mengkonsumsi makanan tersebut atau tidak lama setelah itu.

4. Penunjang kesehatan

Sarana kesehatan baik berupa SDM maupun SDA yang diasosiasikan dengan pengobatan dan penyembuhan yang memerlukan logistik yang besar bagi sarana dan prasarana kesehatan tersebut. Antara lain : balai pengobatan (rumah sakit, puskesmas, posyandu, apotek), obat – obatan, penyediaan darah, jaminan pemeliharaan kesehatan (Askeskin maupun pengobatan gratis) serta peningkatan pelayanan kesehatan (ISO, pelatihan tenaga kesehatan) (Bapelkes, 2004: 13-18).

e) Fungsi Berita

1. *Informatif* adalah berita tentang kesehatan yang berfungsi *informatif* apabila berita itu menambah pengetahuan baru bagi pembaca.

2. *Demagogik* adalah berita tentang kesehatan yang bersifat menasihati.

3. *Edukatif* jika berita itu memperkenalkan kepada pembaca tentang cara baru untuk mengatasi suatu masalah kesehatan (Siregar dan Pasaribu, 2004: 65-66).

d) Teknik penulisan berita

1. *Hard news*, berita yang harus segera diberitakan kepada khalayak dan tidak dapat ditunda. Sudut bidik *angel* berita *hard news* : *what, where, when, why, who dan how*.
2. *Soft news* atau *features*, berita ringan yang tidak mengutamakan unsur yang penting, melainkan sisi lain yang menarik.
3. *Depth news* atau laporan *investigasi*, laporan yang menggali informasi yang signifikan tentang informasi umum yang tidak biasa.
4. *Spot news*, adalah berita-berita yang sangat penting dan menarik pada saat dan berita itu masili menjadi topik pembicaraan khalayak luas (Dominick, 2005: 321).

e) Nara sumber

1. Birokrat : orang yang secara formal bekerja pada atau untuk kepentingan negara. Dalam hal ini pihak yang terkait adalah dinas kesehatan.
2. Intelektual : orang yang diakui masyarakat karena kepakarannya yaitu tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, pengamat kesehatan.
3. Organisasi kesehatan : orang yang secara formal bekerja pada organisasi kesehatan di luar untuk kepentingan negara